

### ABSTRACT

Lie Sian Liek. 1996. *The Minimum Adequate Grammar Acquisition in the 1994 Curriculum with its Meaning-Based Techniques.*

The change of the curriculum is revolutionary in Indonesia. The implementation of 1994 Curriculum shifts both the teaching method and the teaching techniques. The teaching focus is now distinct from the previous curriculum (1984). The former teaching method and techniques focus on the presentation of structure. Structure becomes the starting point in the subject delivery. Based on the meaning-based techniques, reading as one of the language skills, is considered very useful for enriching the communicative competence and becomes the main focus. However, the communicative competence, which then becomes the target of successful learning, should be supplemented with the mastery of at least, the minimum adequate grammar, that is to make a possible meaningful encodings in communication. In the new curriculum (1994) therefore, reading is the emphasized teaching strategy.

Besides the advantage of 1994 curriculum for the mastery of language skills, there is still a question whether it is also fruitful to help the learners acquire the minimum adequate grammar and whether it benefits the learners to acquire the minimum adequate grammar more than the 1984 curriculum. The fact shows that the teaching-learning activities focusing on grammar does not absolutely favor the grammar acquisition into the mastery of it. Even now, there are more burdens for the teachers as well as the learners concerning the more materials when compared to the available time to discuss them.

The L2 acquisition, including the grammar acquisition, is influenced by many views and factors. Yet, there is no perfect theory. The theories can be combined together into practice. The importance of grammar in obtaining the successful learning remains true. The learning is successful if the learners master the language skills and the grammar, that is the ability to form sentences or the linguistic events and to make the meaningful communication activity. Therefore grammar is still incontrovertibly important. It is still necessary to teach grammar at school, the grammar which meets the fundamental and urgent communicative needs, that is the Minimum Adequate Grammar. It is the knowledge of grammatical system the basic English aims to provide. Each learner has different Minimum Adequate Grammar target. Each learner is competent to decide whether he or she has fulfilled the fundamental and urgent communicative needs. Reading as the basic strategy in 1994 curriculum is realized very helpful. It relates undeniably to the language skills, grammar and function. Yet, before making use of it as the base of teaching strategy, there are some factors to concern about, whether it is conceptually so overloaded that burdens the teaching-learning activity with linguistic items. Subsequently, the teachers' strategy to obtain the learning tar-

get will be useful by referring to the syllabus on account of its benefit as the teaching policy and the change in the curriculum. Moreover, this new curriculum allows the teachers to be creative. The creativity is also eligible for the teaching of the Minimum Adequate Grammar, so that the teachers will not be trapped in the structural presentation. This is the pedagogical grammar, which provides the communicative grammar presentation.

The research is a case study in SMU Negeri I Klaten. It is set to be the post-facto one. The subjects are the class of 1994/1995 and the class of 1995/1996. The data are their NEM's and NUM's, 50 for each group. The data are gathered from the first group and the second group by using the same test. Then, they are calculated utilizing the t-test formulae with the level of significance ( $\alpha$ ) = .05 and the degree of freedom (df) = 98 (infinite), after the median, mean, mode and standard deviation are computed and investigated.

The result is exposed after analyzing the data calculation. The result says that the null hypothesis is retained. It means that the new curriculum (1994) is not helpful for the minimum adequate grammar acquisition and that the old curriculum (1984) is still more valuable for this than the new one (1994) by considering some possibilities that participate in the research and affect the result, namely the students' qualification averages, the different teaching techniques, the different reference, the different grammar items to teach.

### ABSTRAK

Lie Sian Liek. 1996. *The Minimum Adequate Grammar Acquisition in 1994 Curriculum with Its Meaning-Based Techniques.*

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia sangat mencolok. Pelaksanaan kurikulum 1994 menimbulkan perubahan besar baik dalam metode maupun teknik belajar mengajar bahasa Inggris. Metode dan teknik belajar mengajar dalam kurikulum 1994 berbeda dengan metode dan teknik kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum 1984. Metode dan teknik belajar mengajar pada kurikulum sebelumnya lebih menekankan pada pengajaran struktur. Struktur menjadi pangkal tolak kegiatan belajar mengajar. Teknik pengajaran bahasa Inggris saat ini lebih menekankan teknik pendekatan kebermaknaan. Tema menjadi pangkal tolak kegiatan belajar mengajar. Membaca sebagai salah satu ketrampilan berbahasa menjadi kunci. Membaca merupakan sarana utama yang dapat berkembang menjadi bentuk ketrampilan berbahasa yang lainnya. Namun demikian, penguasaan struktur bahasa tetap menjadi bagian penting dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Alasannya, kegiatan berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang berhasil adalah yang didukung oleh struktur bahasa yang paling dasar atau yang disebut dengan *minimum adequate grammar*. Alasan ini diperkuat dengan kenyataan bahwa struktur bahasa dapat membuat kegiatan berkomunikasi lebih lancar dengan pemahaman arti lebih jelas.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah benar teknik tersebut dapat membantu pembelajaran dan perolehan struktur bahasa kedua secara sangkil dan mangkus, ataukah struktur bahasa kedua tetap diajarkan secara tersendiri saja. Pembelajaran struktur bahasa kedua secara tersendiri juga tidak menjamin pembelajar akan mengalami yang disebut perolehan struktur bahasa kedua ataupun kemampuan untuk menggunakannya dalam berkomunikasi. Jika diajarkan secara tersendiri saja tidak membuat pembelajar mengalami perolehan struktur, apalagi jika hanya diajarkan sebagai pendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar, di samping kenyataan bahwa saat ini pembelajar terlalu banyak dibebani materi bacaan khususnya dan pelajaran pada umumnya, sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas.

Proses perolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pada teori-teori perolehan bahasa kedua yang telah dikemukakan oleh para ahli. Pembelajaran dan perolehan bahasa kedua yang dianggap berhasil juga dipengaruhi oleh berbagai hal, baik dari pihak pengajar maupun pembelajar. Pemilihan bacaan sebagai sumber kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dengan sangat teliti dan banyak pertimbangan. Untuk itu dan juga untuk mendukung kegiatan pembelajaran bahasa kedua yang sangkil dan mangkus, sebaiknya pengajar selalu mengacu pada silabus. Silabus ini juga berguna untuk menjaga kegiatan belajar mengajar agar tidak terjebak dalam pengajaran teori struktur, walaupun struktur dasar, yaitu *minimum adequate grammar* sebaiknya tetap diajarkan untuk mendukung



kemampuan berkomunikasi. Silabus juga menuntut pengajar untuk selalu kreatif dalam teknik pendekatan kebermaknaan. Struktur dasar dapat diajarkan dengan pendekatan kebermaknaan, yaitu struktur pedagogi.

Penelitian tentang pembelajaran dan perolehan struktur bahasa kedua yang penulis lakukan merupakan studi kasus pada para siswa kelas dua SMU Negeri I Klaten. Data yang digunakan diperoleh dari pengelompokan nilai EBTANAS Murni dan Nilai UUB Murni para siswa kelas dua angkatan 1994/1995, yang masih menggunakan kurikulum lama dan para siswa angkatan 1995/1996, yang menggunakan kurikulum baru. Data diperoleh dengan memberikan materi tes yang sama untuk para siswa angkatan 1995/1996 dengan tes untuk siswa angkatan 1994/1995. Data tersebut kemudian diseleksi secara pengelompokan, yaitu dengan memisahkan mereka yang mempunyai karakteristik sama atau hampir sama dan diolah dengan tes-t dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = .05 dan derajat kebebasan (df) = 98 (tidak terbatas), setelah median, mean, mode, dan penyimpangan standar telah ditentukan.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima. Ini berarti kurikulum 1994 tidak banyak membantu pembelajaran dan perolehan struktur bahasa kedua yang disebut *minimum adequate grammar* dan bahwa kurikulum 1984 lebih mendukung pembelajaran dan perolehan struktur bahasa kedua. Hal ini diterima karena adanya kemungkinan-kemungkinan yaitu perbedaan kualifikasi siswa yang menjadi sampel, perbedaan metode dan teknik belajar mengajar, perbedaan bahan acuan kegiatan belajar mengajar, dan perbedaan struktur atau tata bahasa yang diajarkan.